

KARYA TARI MANIK GUMANTI

Ni Luh Putu Putri Utami, I Gede Arya Sugiarta, I Ketut Sariada
Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana,
Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia
E-mail: putri_bali33@yahoo.com

Abstrak

Karya tari Manik Gumanti bersumber dari fenomena alih fungsi lahan sawah di Bali. Maraknya alih fungsi lahan sawah di Bali tidak dapat dihindari ditengah besarnya permintaan akan kebutuhan pembangunan. Sawah sebagai lahan pertanian produktif akan dimanfaatkan untuk pembangunan perumahan, fasilitas penunjang pariwisata seperti hotel, villa dan perkantoran. Hal inilah yang kemudian mendorong terjadinya alih fungsi lahan sawah di Bali. Fenomena ini kemudian ditransformasikan ke dalam garapan yang merujuk pada lingkungan yang bertemakan introspeksi diri dengan judul tari *palegongan* inovatif Manik Gumanti. Motif-motif geraknya terinspirasi dari keindahan gerak-gerak tari *legong* yang dipadukan dengan inspirasi gerak-gerak alam sawah atau gerak flora yakni gerak (*sayar-soyor*) dan gerak peniruan lumpur yakni menggunakan gerak yang terinspirasi dari gerak *ngelo dan ngelayak*.

Karya tari Manik Gumanti memiliki tiga rumusan ide penciptaan yaitu (1) Bagaimanakah proses penggarapan karya tari Manik Gumanti ?, (2) Bagaimanakah wujud karya tari Manik Gumanti ?, (3) Pesan apakah yang disampaikan melalui tari Manik Gumanti ?. Garapan ini memiliki tujuan agar tercipta karya yang baik. Adapun tujuan karya ini yakni memberikan pemahaman kepada masyarakat ditengah maraknya fenomena alih fungsi lahan sawah, tentang dampaknya terhadap pertanian di Bali. Dalam karya tari Manik gumanti menggunakan beberapa sumber data yang berasal dari buku-buku, dan video. Selain sumber data, karya ini mempergunakan beberapa teori sebagai landasan dalam penggarapan karya ini yakni menggunakan teori estetika, teori proses kreatif dan teori semiotika.

Hasil dari karya ini adalah: (1) Karya tari ini hadir sebagai karya baru yang dihasilkan melalui proses dan menggunakan metode dalam penciptaannya. Proses penciptaan karya ini dikerjakan secara bertahap yaitu tahap *eksplorasi, improvisasi, dan forming*. (2) Penggarapan karya tari Manik Gumanti diwujudkan kedalam bentuk karya tari *palegongan* inovatif dengan melibatkan pendukung tari berjumlah kurang lebih tiga puluh empat orang. Garapan ini memiliki banyak pengembangan baik penyajiannya, gerak tarinya, musik, serta properti yang digunakan. (3) Makna dan pesan yang terkandung dalam garapan ini ialah makna dan pesan kreativitas, makna dan pesan kebersamaan, dan makna dan pesan pelestarian lingkungan. Garapan ini dipentaskan di area persawahan desa pakraman Renon, Kota Denpasar.

Kata Kunci: *Palegongan inovatif, Manik Gumanti.*

Abstract

The creation of this dance originated from the phenomenon of land conversion in Bali. The rise of land conversion in Bali cannot be avoided amid the demand for development needs. Rice fields as productive agricultural land will be used for housing development, tourism support facilities such as hotels, villas, and home stay. It becomes a factor that encourages land conversion in Bali. This phenomenon is transformed into environmental cultivation program themed the environmental conservation entitled *palegongan* Manik Gumanti creation. It is inspired by the beauty of *legong* dance movements combined with the inspiration of natural motion of rice fields or flora motion such as (*sayar-soyor*) motion and mud imitation motion using body processing *ngelo and ngelayak*.

Manik Gumanti dance is made in order to create a good work. It is aimed at providing understanding to the community about the impact on agriculture in Bali in the midst of the phenomenon of land conversion. There are three formulations of creation ideas contained in Manik Gumanti dance namely (1) How the process of making Manik Gumanti dance? (2) How does Manik Gumanti dance work look? (3) What message is delivered through Manik Gumanti dance? Books and videos are used as the data source in the creation of Manik Gumanti dance. Furthermore, the theory of aesthetics, theory of creative process, and theory of semiotics are used as theories in this dance.

The results of the creation of this dance show that (1) This dance is present as a new work produced through the process and using methods in its creation. The process of creating this work is done in stages of *eksplorasi* (exploration), *improvisasi* (improvisation), and *forming*. (2) This Manik Gumanti dance is created in the form of *palegongan* dance creation consisting of approximately thirty-four people as the dance supporters. It has a lot of development in presentation, dance movement, music, and property used, (3) The message contained in this dance is that society must keep and preserve the fields that have been inherited by the ancestors, if land conversion is done without any rescue and protection, the rice fields in Bali will be sold out.

Keyword: *Palegongan inovatif, Manik Gumanti*

PENDAHULUAN

Sawah memiliki arti penting, yakni sebagai media aktivitas bercocok tanam guna menghasilkan bahan pangan pokok (khususnya padi) bagi kebutuhan umat manusia. Sesuai dengan kepercayaan agama Hindu, bahwa areal sawah adalah areal suci, terbukti dengan adanya masyarakat Hindu yang bermata pencaharian sebagai petani, yang melaksanakan upacara yadnya. Pelaksanaan pertanian tidak dapat dipisahkan dengan pelaksanaan upacara yadnya, dimana upacara yadnya tersebut bertujuan untuk memohon kehadiran Tuhan dalam manifestasinya Dewi Sri agar sawah selalu diberikan kesuburan. Bentuk pemujaan Dewi Sri pada sawah yakni diwujudkan dengan menggunakan *pratima* yang terbuat dari kayu cendana dan berisi seikat atau lebih batang padi. Yadnya ini dilaksanakan setiap 6 bulan sekali serta disesuaikan dengan kesepakatan warga petani setempat. Upacara ini disebut dengan *Ngusaba Nini* (penghormatan kepada Dewi Sri).

Seiring perkembangan zaman di Bali sudah terjadi pembangunan yang sangat pesat, ini disebabkan oleh banyaknya pendatang (wisatawan dan investor) serta kebutuhan pariwisata di Bali. Banyak lahan sawah dialih fungsikan menjadi kepenggunaan lainnya seperti pembangunan pemukiman penduduk, industri, pertokoan, dan pariwisata. Alih fungsi lahan sawah atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan sawah juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Khususnya di Bali selama kurun waktu 15 tahun dari tahun 2001-2015 telah terjadi konversi lahan sawah seluas 4.752 hektar yang telah beralih fungsi menjadi lahan bukan pertanian. Bila dirata-ratakan penurunan sawah per tahun sekitar 339 hektar. Prosentase alih fungsi lahan tertinggi selama kurun waktu 15 tahun terakhir terjadi di Kota Denpasar yaitu rata-rata terjadi alih fungsi lahan sawah menjadi lahan bukan sawah dan lahan bukan pertanian sebesar 1,30 persen (39 hektar) per tahun. Kemudian disusul Jembrana sebesar 0,85 persen (65 hektar), Tabanan rata-rata 0,44 persen (103 hektar) lahan sawah berubah menjadi lahan bukan sawah dan lahan bukan pertanian. Kabupaten Badung memiliki prosentase sebesar 0,41 persen (44 hektar per tahun) (Nugroho, 2015 : 5).

Alih fungsi lahan sawah di Bali tidak dapat dihindari di tengah besarnya permintaan akan rumah. Para investor baik investor domestik maupun asing sudah merambah ke pelosok-pelosok Bali. Hampir semua daerah dijamah dan lahan-lahan pertanian produktif dibebaskan untuk permukiman maupun akomodasi penunjang pariwisata Bali. Disisi lain, pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, serta intensitas pembangunan yang berkembang dalam berbagai bidang tentu saja akan menyebabkan ikut meningkatnya permintaan akan lahan. Lahan pertanian produktif akan dimanfaatkan untuk pembangunan perumahan, fasilitas penunjang pariwisata seperti hotel, villa, dan home stay. Hal inilah yang kemudian

mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian atau industri.

Bila kondisi ini terus dibiarkan tanpa adanya upaya penyelamatan dan perlindungan terhadap lahan pertanian maka lahan pertanian tersebut akan terus dialih fungsikan dan semakin berkurang bahkan bisa habis dimasa mendatang. Demikian juga, pura-pura subak yang ada berada diareal sawah juga ikut terjepit, dengan perkataan lain warga petani tidak lagi melakukan upacara kehadapan Dewi Sri karena profesi petani sudah sangat langka terutama di daerah perkotaan. Dengan demikian keberadaan Pura subak sebagai tempat pemujaan Dewi Sri yang merupakan dewi kesuburan dan kemakmuran akan semakin terkikis dan punah. Hal inilah yang menandakan akan hilangnya kemakmuran hidup semua makhluk akibat punahnya lahan pertanian sebagai sumber penghasil pangan khususnya di Bali.

Berangkat dari fenomena alih fungsi lahan sawah maka penata tergugah untuk mengangkatnya ke dalam karya seni tari yang bertemakan instronspeksi diri. Ketertarikan penata mengangkat fenomena ini karena penata sangat peduli dengan kondisi maraknya alih fungsi lahan sawah yang terjadi di Bali, sehingga penata akan menciptakan karya tari yang dapat memberikan makna dan pembelajaran kepada masyarakat untuk tetap peduli dengan lingkungan.

Penciptaan karya tari tergantung dari inspirasi yang didapat oleh sang koreografer ketika mulai mengadakan eksplorasi dan kreativitas yang dimilikinya. Kreativitas tidak dihasilkan oleh adanya peniruan, persesuaian, atau pencocokan terhadap pola-pola yang telah dibuat sebelumnya. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif : merasakan menghayalkan, dan menemukan kebenaran (Hawkins, 2002:05). Melalui proses kreatif inilah penata akan mencoba membuat suatu bentuk tari *palegongan* inovatif yang berjudul “Manik Gumanti “.

Tari *palegongan* adalah pengembangan dari tari *legong* yang menjadi *style* bagi penggarap dan kemudian *style* tersebut dikembangkan secara inovatif berarti karya tari yang memiliki ciri khas tersendiri atau memiliki keunikan dan kebaruan yang bermakna sebagai respon positif dari kemampuan menunjukkan eksistensi dan potensi sebagai pencipta tari yang bercita. Karya tari *palegongan* yang dikembangkan secara inovatif dapat menghasilkan karya memiliki pembaharuan dari segi tempat pertunjukan yang tidak lagi menggunakan panggung melainkan merujuk pada lingkungan, kostum yang digunakan masih mempertahankan penggunaan busana pada umumnya yakni *lamak*, *simping*, *gelungan*, dan *bancangan* serta kipas tetapi menggunakan bahan-bahan dari lingkungan sawah, gerak yang dipergunakan tetap berpijak pada tari *legong* yang kemudian dikembangkan menjadi gerak *palegongan* dan dilakukan pembaharuan menjadi gerak yang mengandung unsur moderen, serta cerita yang digunakan tidak lagi bersumber pada cerita malat, panji dan mite melainkan bersumber pada persoalan di zaman sekarang seperti alih fungsih lahan sawah di Bali.

Manik Gumanti terbentuk dari kata Manik dan Gumanti. Manik dalam Kamus Bahasa Bali-Indonesia artinya sumber penghidupan dan Gumanti artinya tergantikan (Kamus Bahasa Bali-Indonesia, 1985:188). Menurut Ida Bagus Wiryanatha selaku pemerhati budaya menyebutkan Manik Gumanti cocok sebagai judul dalam garapan ini, kata Manik berarti sumber, dalam hal ini yang dimaksud sumber ialah Sawah sebagai sumber penghidupan bagi manusia (wawancara

tanggal 25 Februari 2017). Manik Gumanti dapat diartikan sumber penghidupan yang telah tergantikan. Sawah sebagai sumber kehidupan manusia, karena sawah sebagai penghasil pangan, selain penghasil pangan sawah juga merupakan sumber penghasilan bagi masyarakat petani. Judul Manik Gumanti ini dipilih karena banyaknya sawah yang menjadi sumber penghidupan masyarakat di Bali telah dialihkan menjadi lahan hunian dan jika dibiarkan semua sawah di Bali akan tergantikan oleh bangunan-bangunan.

Intinya penata menggarap tari Manik Gumanti sebagai wujud kepedulian terhadap salah satu persoalan di zaman sekarang yakni alih fungsi lahan sawah. Selain itu lewat karya ini dapat mengkritisi masyarakat tentang fenomena alih fungsi lahan di Bali. Untuk merealisasikan kepedulian tersebut diungkapkan dengan bentuk-bentuk gerak tari yang menirukan gerak alam seperti gerakan tanaman padi dan gerakan menari di dalam lumpur, gerakan tersebut akan menggambarkan keasrian sawah. Selain menampilkan gerakan yang menggambarkan keasrian sawah, penata juga menampilkan penggambaran alih fungsi lahan sawah dengan menampilkan gerakan penari lumpur dan padi yang terjepit bangunan-bangunan, penata menggunakan properti kain yang dilukis serta gerakan penari untuk menggambarkan bangunan serta menggunakan efek suara dan tata cahaya yang mendukung suasana alih fungsi lahan sawah sehingga dapat menampilkan karya yang beridentitas.

Adapun alasan utama penata memilih bentuk tari *palegongan* dalam garapan ini karena *palegongan* memiliki dinamika gerak yang mengarahkan penata untuk memilih tari *palegongan* sebagai media untuk memvisualkan sebuah ide alih fungsi lahan. Penggarapan karya ini tidak hanya menampilkan gerak-gerak *palegongan* yang luwes dan elastis saja, akan tetapi gerak dinamis pun akan muncul untuk mendukung sebuah keindahan tari *palegongan* yang dipadukan dengan iringan gamelannya. Selain itu alasan penata memilih tari *palegongan* yang digunakan untuk menggungkapkan fenomena alih fungsi lahan sawah adalah *palegongan* dan sawah di Bali memiliki persamaan yakni sama-sama telah beralih fungsi seiring perkembangan zaman. Dalam buku Evolusi Tari Bali tahun 1996 disebutkan beberapa kesenian tari Bali yang telah berubah secara berangsur-angsur salah satunya yakni tari *Legong* merupakan tari klasik Bali pada abad ke-19, pertunjukannya yang sakral selalu dilaksanakan di keraton-keraton dan disaksikan oleh para Raja. Namun, seiring berkembangnya zaman *legong* telah beralih menjadi pertunjukan hiburan (Bandem, 1996:36). Hal ini membuktikan bahwa *legong* mengalami peralihan fungsi dari seni sakral menjadi seni hiburan dan kini disebut *palegongan*. Menurut Ida Ayu Wimba Ruspawati yang merupakan seorang seniman tari *Legong* mengatakan bahwa” tari *legong* yang sekarang sudah jelas berubah. Perubahan itu salah satunya disebabkan dengan adanya tata panggung. Dulu *legong* dipentaskan di bawah pohon bersamaan dengan upacara ritual, tetapi sekarang dipentaskan di panggung hiburan. Tetapi biarkan saja, ini harus mengikuti zaman” (Wawancara, 25 Februari 2017). Sama halnya dengan perkembangan sawah di Bali, dahulu Bali sangat terkenal dengan keindahan sawah dan masyarakatnya yang sebagian besar menjadi petani. Seiring perkembangan zaman sawah yang dulunya indah dan hasil pertanian yang berlimpah semakin menghilang dikarenakan sawah di Bali telah banyak beralih

fungsi menjadi bangunan. Hal inilah yang membuat penata tertarik memilih tari *palegongan* untuk mengungkap fenomena alih fungsi lahan sawah di Bali.

Alasan lain ketertarikan penata untuk menggarap tari Manik Gumanti yaitu: *Pertama*, penata memiliki dasar tari *Legong* yang cukup dan sering menarikannya, menyaksikan pementasan *Legong*. *Kedua*, penata memiliki ketertarikan terhadap tari *Legong* untuk dikembangkan, sehingga dapat menghasilkan suatu inovasi dalam tari *Legong*. *Ketiga*, penata mempunyai pengalaman dalam proses membantu ujian akhir sebagai pendukung tari kreasi *palegongan* selama masa kuliah S1. *Keempat*, penata mempunyai pengalaman menggarap karya tari *palegongan* Goreswari dalam ujian tugas akhir S1 tahun 2015 di ISI Denpasar.

PROSES PENCIPTAAN

Menciptakan karya seni memerlukan waktu yang cukup serta diperlukan proses kreativitas. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif: meraskan, menghayalkan dan menemukan kebenaran (Hawkins, 2002:05). Demikian halnya dengan karya tari Manik Gumanti penata merasakan fenomena alih fungsi lahan sawah benar-benar terjadi di lingkungan tempat tinggal penata, dari fenomena tersebut penata tertarik membuat karya tari dengan mengangkat fenomena alih fungsi lahan sawah dengan tujuan karya ini mampu memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa kita tidak boleh merusak sawah yang telah menjadi budaya di Bali. Seharusnya kita menjaga dan melestarikan sawah tersebut.

Penggarapan karya tari Manik Gumanti memerlukan proses yang bertahap, adapun beberapa proses penciptaan yang digunakan yaitu *eksplorasi* berarti penjajakan, penggalian atau pencarian. *Improvisasi* berarti bergerak secara bebas, atau percobaan, serta *forming* berarti pembentukan (Sumandiyo Hadi, 1990:12). Penggalian yang dimaksud adalah pencarian sumber ide dan konsep garapan untuk diwujudkan ke dalam garapan tari. Percobaan adalah penuangan ide dan konsep ke dalam bentuk nyata, dalam hal ini adalah garapan tari, sedangkan pembentukan adalah memantapkan karya tersebut. Proses penggarapan karya tari Manik Gumanti akan dikerjakan secara bertahap, yaitu tahap penjajakan, tahap percobaan, dan tahap pembentukan. Ketiga tahapan tersebut akan menjadi acuan dalam proses penggarapan karya tari Murtining Sangara.

Tahap-Tahap Penciptaan

Penggarapan karya tari Manik Gumanti akan dikerjakan secara bertahap yaitu tahap penjajagan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisasi*) dan tahap pembentukan (*forming*). Adapun tahapan-tahapan itu diuraikan secara rinci sebagai berikut:

Tahap Penjajagan (*Eksplorasi*)

Tahap ini adalah langkah awal dalam penggarapan sebuah karya seni tari. menentukan konsep, ide, cerita, tema, judul garapan serta pendukung tari maupun iringan. Hal ini diperoleh meliputi kegiatan berfikir, berimajinasi, merasakan dan menafsirkan, segala macam pengalaman dan fenomena yang terjadi. Penjajakan ini dilengkapi dengan sumber-sumber tertulis, maupun sumber audio visual yang kiranya dapat dijadikan acuan yang didapatkan melalui wawancara kepada seniman terkait. Langkah selanjutnya penata akan melakukan penciptaan tari Manik Gumanti. Garapan ini

pertama kali penata inginkan. Keinginan ini penata didapatkan melalui proses perenungan, memikirkan cerita apa yang nantinya dapat diangkat, yang berdurasi kurang lebih 45 menit.

Proses eksplorasi pertama dilakukan penata yakni mencari tahu fenomena yang marak terjadi di Bali, akhirnya penata menemukan sebuah fenomena yang menarik diangkat kedalam sebuah karya seni tari yakni tentang alih fungsi lahan sawah menjadi lahan beton. Selanjutnya, penata mulai menjajaki lokasi sawah di kota Denpasar. Daerah Renon yang menarik perhatian penata sehingga wilayah Renon menjadi objek utama dalam penggarapan. Penata memilih daerah ini karena merupakan penduduk asli Desa Renon. Renon memiliki sawah yang membentang luas serta terkenal dengan padinya, namun setelah penata amati sudah banyak sawah yang berubah menjadi bangunan-bangunan. Akhirnya lokasi sawah di Desa Renon menjadi objek utama dalam penggarapan karya tari Manik Gumanti.

Seiring dengan mengeksplor ruang sawah, lahirlah ide-ide penciptaan dari hasil penjajakan lokasi tersebut. Ide dan gagasan adalah buah pikiran cemerlang menghasilkan sesuatu yang baru dan terbaik (Surbakti, 2010 :2). Ide atau gagasan pencipta mengacu pada konsep *Tri Hita Karana* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Lingkungan sawah sangat penting bila kita bisa lebih dalam mengetahuinya, tidak hanya sekedar tempat untuk menanam padi, sawah memiliki ekosistem kehidupan yang mempengaruhi sistem kehidupan secara luas. Konsep tersebut memberikan penata ide untuk menggarap berbagai aktivitas masyarakat petani di sawah.

Setelah menemukan ide, penata akan menemui beberapa tokoh masyarakat seperti kepala desa dan ketua banjar Desa Renon untuk meminta izin tempat agar dapat digunakan sebagai tempat pertunjukan. Setelah perijinan sudah teratasi dan beberapa titik lokasi sudah ditentukan, mulailah pencipta mengeksplor gerak aktivitas-aktivitas petani di sawah. Gerak-gerak ini menarik untuk diamati dan memancing imajinasi kreatif di benak penciptanya. Kemudian penata mengamati gerak-gerak tanaman padi yang tertiuip angin, kemudian dieksplor. Penata menyentuhnya secara langsung merasakan pertumbuhannya dari dalam lumpur. Berdasarkan ide awal muncul di benak pencipta yaitu ingin memvisualisasikan elemen-elemen yang ada di sawah melalui gerak tari, maka penata berkeinginan untuk mengeksplor lumpur yang ada di sawah. Tekstur lumpur yang lembut dan licin, kemudian aroma khasnya menstimulasi pencipta untuk bereksplorasi di atasnya.

Proses *eksplorasi* sebagai gerbang utama proses kreatif dilakukan untuk menyerap hal-hal apa saja yang terjadi di lingkungan yang ingin digarap. Dalam proses penciptaan ditemukanlah potensi menari yang dijadikan unsur-unsur pertunjukan yaitu suasana alam sawah, dan aktifitas masyarakat petani di sawah.

Langkah selanjutnya adalah menentukan pendukung tari dan meminta kesediaannya untuk mendukung garapan ini. Garapan ini membutuhkan 30 orang penari termasuk penata sendiri. Di dalam memilih pendukung, ada ketentuan yang ditetapkan yaitu: postur tubuh rata-rata hampir sama dengan penata, memiliki kemampuan atau kualitas menari yang rata-rata sama, dan memiliki rasa loyalitas.

Adapun penata iringan yang mengiringi garapan tari Manik Gumanti ini adalah I Komang Wahyu Dinata. Setelah menetapkan penata iringan, dilakukanlah diskusi dengan menyampaikan ide dan konsep yang penata miliki kemudian diadakanlah pertemuan dengan pendukung karawian yang berasal dari rumah kreatif ethnica agar berkenan meluangkan waktu dan tenaganya untuk mendukung penata dalam ujian Tugas akhir di ISI Denpasar.

Tahap Penuangan (*Improvisasi*)

Pada tahap ini dilakukan segala macam percobaan untuk mencari segala kemungkinan-kemungkinan gerak. Sehingga dapat memunculkan suatu identitas garapan yang dapat menghasilkan suatu inovasi baru. Memilih dan mempertimbangkan gerak yang kiranya dapat dijadikan ciri khas dan tentunya sesuai dengan cerita yang diangkat. Dalam proses percobaan ini yang paling utama dilakukan sebagai umat Hindu yaitu *nuasen* di pura Nareswari ISI. Sebelum memulai latihan terlebih dahulu dijelaskan konsep dan ide, agar semua pendukung memiliki bayangan atas alur cerita, karakter tokoh yang diperankan. Pada tahap *improvisasi* ini, penata akan mencoba beberapa eksperimen terkait dengan karya tari berjudul Manik Gumanti.

Hasil dari mengeksplorasi lingkungan sawah kemudian menginspirasi penata dalam menghasilkan bentuk pola gerak spontan. Improvisasi gerak-gerak tanaman padi yang tiup angin, aktivitas masyarakat petani dilakukan bersama-sama dengan beberapa pendukung tari. Hal yang sama dilakukan pula pada proses improvisasi yang dilakukan di lumpur dan di lingkungan sekitar sawah.

Berdasarkan keinginan penata menggarap fenomena alih fungsi lahan sawah menjadi lahan beton, penata melihat banyak bangunan-bangunan yang berdiri diantara sawah tersebut menjadikan unsur pertunjukan yang cukup menarik untuk digarap.

Proses percobaan terus dilaksanakan seiring pencarian motif-motif gerak yang sesuai dengan penggarapan musik. Tentunya dalam hal ini tidak jarang juga musik yang memberikan inspirasi. Musik yang digunakan untuk mengiringi karya tari Manik Gumanti ialah beberapa alat gamelan pesel. Dalam *improvisasi* ini, musik sebagai iringan harus didengarkan dengan seksama agar mampu dipahami dan dihayati.

Tahap Pembentukan (*Forming*)

Tahap ini merupakan tahap akhir atau final dari proses penggarapan karya seni tari yaitu garapan yang sudah terwujud disempurnakan kembali, baik dari segi penghayatan dan kekompakan gerak guna mendapatkan rasa gerak dan rasa estetis (keindahan). Dalam sebuah garapan tari terdapat tiga aspek yang mendasari keindahan yakni wujud atau rupa, bobot atau isi dan penampilan atau penyajian (A.A.M. Djelantik, 1990:4). Pada tahap ini garapan sudah terbentuk namun penata melakukan latihan lebih efektif untuk menghafal dan mencari kekompakan, ekspresi, dan penjiwaan. Pematangan struktur perlu ditata melalui susunan ruang dan komposisi sebagai bidang dengan menata elemen pendukung berupa properti.

Disamping itu tahapan diatas tahapan terakhir yang dilakukan untuk mengakhiri proses kreativitas adalah penyelesaian. Dalam tahap ini karya seni akan dihaluskan dihayati serta dimantapkan kembali sehingga rasa estetis baik gerak maupun pengembangannya dapat tercapai. Penata akan menyesuaikan gerak dengan iringan musiknya serta membiasakan menggunakan properti pada saat latihan. Rencana penata pada tahapan ini mengadakan latihan secara berulang-ulang agar pendukung benar-benar mendapatkan rasa gerak dengan rasa iringan secara harmonis.

Tahap ini penata sudah membentuk alur dramatik yang disusun kemudian diisi unit-unit pertunjukan sehingga membentuk struktur pertunjukan. Sebagai contoh Babak 1 yang berisi aktivitas-aktivitas petani di sawah. Berisikan unit-unit pertunjukan anak-anak yang berlatih tari legong di alam serta kegiatan petani. Babak 2 menggambarkan munculnya perubahan pola pikir masyarakat yang menjual lahan pertanian dan dijadikan lahan beton. Berisikan unit-unit pertunjukan seperti dialog interaksi antara investor dan petani. Babak 3 menggambarkan keberadaan sawah yang mulai berkurang dan tidak ada

penyelesaian dari keadaan tersebut. Berisikan unit-unit pertunjukan tembang dari penari anak-anak.

Selama proses penggarapan akan terdapat beberapa hambatan dalam proses penciptaan karya tari Manik Gumanti antara lain :

1. Sulitnya menyamakan rasa dalam menari karena kualitas dan kemampuan pendukung yang berbeda-beda
2. Dalam berimprovisasi gerak didalam lumpur pastinya akan ada kesulitan-kesulitan yakni tekstur lumpur sangat licin membuat penari cepat terpeleset saat latihan.
3. Kurangnya waktu yang memadai karena pendukung mempunyai kegiatan masing-masing.

WUJUD DAN DESKRIPSI KARYA

Proses Penggarapan Karya Tari Manik Gumanti

Secara konseptual, penggarapan karya tari Manik Gumanti memerlukan proses yang bertahap, yaitu *eksplorasi* berarti penjajakan, penggalian atau pencarian. *Improvisasi* berarti bergerak secara bebas, atau percobaan, serta *forming* berarti pembentukan (Sumandiyo Hadi, 1990:12). Penggalian yang dimaksud adalah pencarian sumber ide dan konsep garapan untuk diwujudkan ke dalam garapan tari. Percobaan adalah penuangan ide dan konsep ke dalam bentuk nyata, dalam hal ini adalah garapan tari, sedangkan pembentukan adalah memantapkan karya tersebut. Proses penggarapan karya tari Manik Gumanti akan dikerjakan secara bertahap, yaitu tahap penjajakan, tahap percobaan, dan tahap pembentukan. Ketiga tahapan tersebut akan menjadi acuan dalam proses penggarapan karya tari Murtining Sangara. Adapun tahapan-tahapan itu diuraikan secara rinci sebagai berikut:

Tahap Penjajagan (*Eksplorasi*)

Tahap ini adalah langkah awal dalam penggarapan sebuah karya seni tari. menentukan konsep, ide, cerita, tema, judul garapan serta pendukung tari maupun iringan. Hal ini diperoleh meliputi kegiatan berfikir, berimajinasi, merasakan dan menafsirkan, segala macam pengalaman dan fenomena yang terjadi. Penjajakan ini dilengkapi dengan sumber-sumber tertulis, maupun sumber audio visual yang kiranya dapat dijadikan acuan yang didapatkan melalui wawancara kepada seniman terkait. Langkah selanjutnya penata akan melakukan penciptaan tari Manik Gumanti.

Tahap Penuangan (*Improvisasi*)

Pada tahap ini dilakukan segala macam percobaan untuk mencari segala kemungkinan-kemungkinan gerak. Sehingga dapat memunculkan suatu identitas garapan yang dapat menghasilkan suatu inovasi baru. Memilih dan mempertimbangkan gerak yang kiranya dapat dijadikan ciri khas dan tentunya sesuai dengan cerita yang diangkat. Dalam proses percobaan ini yang paling utama dilakukan sebagai umat Hindu yaitu *nuasen* di pura Nareswari ISI. Sebelum memulai latihan terlebih dahulu dijelaskan konsep dan ide, agar semua pendukung memiliki bayangan atas alur cerita, karakter tokoh yang diperankan. Pada tahap *improvisasi* ini, penata akan mencoba beberapa eksperimen terkait dengan karya tari berjudul Manik Gumanti.

Tahap Pembentukan (*Forming*)

Tahap ini merupakan tahap akhir atau final dari proses penggarapan karya seni tari yaitu garapan yang sudah terwujud disempurnakan kembali, baik dari segi penghayatan dan kekompakan gerak guna mendapatkan rasa gerak dan rasa estetis (keindahan). Dalam sebuah garapan tari terdapat tiga aspek yang mendasari keindahan yakni wujud atau rupa, bobot atau isi dan penampilan atau penyajian (A.A.M. Djelantik, 1990:4). Pada tahap ini garapan sudah terbentuk namun penata melakukan latihan lebih efektif untuk menghafal dan mencari kekompakan, ekspresi, dan penjiwaan sehingga garapan tari Manik Gumanti dapat terwujud dengan sempurna.

WUJUD KARYA MANIK GUMANTI

Wujud sebuah karya cipta seni digiring oleh intuitif yang muncul dari melihat, menangkap, merasakan fenomena secara imajinasi menuntun penemuan dan perwujudan yang kongkrit. Menurut Djelantik (2008:19) wujud adalah kenyataan yang nampak secara kongkrit dapat dipersepsikan dengan mata atau telinga, sedangkan kenyataan yang tidak nampak (*abstrak*) hanya bisa dibayangkan. Wujud dari apa yang ditampilkan dan yang dapat dinikmati, mengandung dua unsur yang mendasar, yaitu bentuk (*form*) dan struktur (*structure*).

Wujud adalah bentuk yang distrukturkan. Mendapatkan bentuk karya tari penata harus mengetahui teknik koreografi terlebih dahulu. Koreografi merupakan ilmu untuk merancang atau menyusun suatu pola-pola gerakan. Penata memfokuskan gerak yang dihasilkan dari mengeksplor sawah dengan gerakan *palegongan* yang dikembangkan dan diperbaharui seperti saat penata melihat tanaman padi yang tertiuip angin dan lumpur yang menyuburkan padi tersebut maka dibuatlah gerakan *sayar-soyor* dengan tangan ke atas diikuti gerakan badan ke kiri dan ke kanan, sambil diangkat oleh penari lumpur. Pada saat penata melihat bangunan-bangunan yang ada di pinggir sawah, muncullah gerakan-gerakan patah-patah menggunakan desain garis simetris dan asimetris serta penambahan tenaga dalam gerakan tersebut.

Melalui tehnik koreografi ini penata dapat membentuk gerakan-gerakan yang mengandung tema introspeksi diri. Suasana yang ditampilkan pada bagian 1 yakni suasana keasrian sawah, bagian 2 menampilkan suasana kesuburan padi, bagian 3 suasana menegangkan, bagian 4 suasana kekecewaan. Alur dramatik pada karya ini menggunakan desain kerucut ganda untuk mencapai klimaks serta mengakhiri sebuah karya. Bentuk ini kemudian distrukturkan menjadi sebuah pertunjukan yang menghasilkan wujud karya tari *palegongan* inovatif Manik Gumanti.

Berdasarkan struktur pementasannya, karya ini dibagi menjadi empat struktur (bagian) yakni bagian pertama Bagian I menggambarkan keasrian dan keindahan alam sawah dengan menampilkan seorang petani wanita yang sedang beraktivitas di sawah diwujudkan ke dalam gerakan wantah atau gerakan yang belum diperindah. Petani wanita tersebut menyanyikan pupuh ginada linggar petak untuk menghantarkan suasana sawah yang asri.

Selain itu terlihat anak-anak petani yang sedang bermain-main dan berkesenian memanfaatkan waktu untuk menunggu orang tua mereka bekerja disawah. Ketika anak-anak sedang melakukan aktivitasnya muncul seorang petani dengan menyanyikan nyanyian yang berisikan tentang petua orang tua kepada anaknya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sawah.

Kegiatan bermain dan berkesenian dilakukan oleh sekelompok anak-anak petani berjumlah delapan orang yakni empat wanita dan empat laki-laki. Anak wanita melakukan aktivitas berkesenian yakni berlatih menari *legong*, dan anak laki-laki bermain permainan tradisional Bali yakni *megala-gala*. Permainan *megala-gala* dipilih karena mengandung unsur edukasi yang sangat bermanfaat dalam membentuk karakter generasi muda dalam menghadapi tantangan yang semakin mengglobal. Berlatih menari dan bermain permainan tradisional yang dilakukan anak-anak dapat menghidupkan suasana kehidupan yang tradisional Bali. Sebelum anak-anak memulai aktivitasnya mereka bernyanyi bersama, sambil bernyanyi mereka memperlihatkan kegembiraannya karena telah berkumpul bersama di sawah yang asri dan indah. Adapun nyanyian yang dilantunkan oleh anak-anak tersebut adalah nyanyian pupuh sinom dan nyanyian sekar rare yang dibuat untuk lagu anak-anak sebagai berikut :

Pupuh sinom ;

adine ye sube kuning
I Cetrung ngelah pianak
Nanging kantun alit-alit
Rauh sanDi carike ane linggah
Pg nruenang padi
Padine pacang kelampung
I Cetrung keweh minehin
Ngisinin panaknye sami
Dewa agung kenken abete medaye

Artinya :

Di sawah yang luas.
Padinya sudah menguning.
Burung Cetrung mempunyai anak.
Tapi masih kecil-kecil.
Datang sang pemilik padi.
Padinya akan dipanen.
Burung Cetrung susah berfikir.
Memberikan makan untuk anaknya semua.
Tuhan bagaimana cara berupaya sekarang.

Lagu ini dipakai pada garapan Manik Gumanti dengan alasan masa anak-anak tidak terlepas dari bermain dan bernyanyi. Lagu ini terinspirasi dari keindahan alam sawah yang memperlihatkan tanaman-tanaman padi yang menari-nari.

Babak 2 menggambarkan datangnya para petani yang akan mulai mencangkul dan menanam padi disawah. Mereka datang dengan membawa peralatan seperti cangkul, dan arit. Suasana riang gembira disawah digambarkan dengan keramah-tamahan para petani saling berinteraksi antara petani satu dengan

petani yang lainnya. Bagian ini menampilkan tradisi masyarakat Bali melestarikan sawah yang menjadi sumber penghidupan disimbolkan dengan tari lumpur dan tari padi. Penari *legong* lumpur muncul ketika petani mulai mencangkul tanah basah yang berbentuk lumpur. Munculah penari lumpur dengan menggunakan gerakan *ngelayak* dikembangkan dengan menggunakan tangan lurus diikuti badan ke kanan dan ke kiri berisikan gerakan *ngukel* ditambah dengan dinamika gerak lambat yang berisikan tenaga, gerakan kepala *ngotag* dan mengolah tubuhnya yang berbalut lumpur. Setelah gerakan tari lumpur munculah para petani yang membawa bibit padi. Bibit padi yang ditampilkan pada garapan ini menggunakan tari padi. Bersamaan dengan adegan menanam padi, datanglah peran seorang istri petani yang melaksanakan persembahyangan memuja Dewi Sri agar bibit padi yang ditanam dapat segera tumbuh dan terhindar dari serangan hama. Pada adegan ini, untuk menambah suasana religius, akan dilantunkan vocal gending sang hyang yang dibawakan oleh pendukung *gerong* yang teksnya adalah sebagai berikut :

Sang hyang sekar, sang hyang sekar
Sang hyang sekar, sang hyang lingga
Sekar sekar linggih
Lingga arum

Artinya :

Sang hyang sekar, sang hyang sekar
Sang hyang sekar sebagai lingga
Bunga itu merupakan tempat
Atau lingga yang sangat harum

Pada saat dilantunkan vocal sang hyang sekar tersebut munculah gerakan *sayar-soyor* dengan tangan ke atas diikuti gerakan kepala ke kanan dan ke kiri, gerakan kepala ke kanan dan ke kiri diikuti gerak tanan kanan dan tangan kiri di rentangkan ke bawah dan ke atas, dan gerakan *ngagem* yang dikembangkan diperbaharui menjadi tangan lurus ke arah atas sambil memegang kipas ke arah atas dan tangan kiri ditekuk siku menempel dengan pinggang, badan direbahkan ke kanan. Gerakan ini juga di lakukan berulang-ulang ke arah kanan dan ke kiri. Selanjutnya juga akan menampilkan gerakan rampak tari lumpur dan tari padi yang saling bergerak menggambarkan kesuburan dan keasrian sawah ditandai dengan gerakan tari lumpur yang mengangkat tari padi menggunakan dinamika gerak lambat. Pada saat penari lumpur dan padi menari, tiba-tiba muncul penari yang membawa besi dengan gerakan berlari menandakan peralihan dari bagian 1 ke bagian 3 ditandai dengan musik yang temponya cepat. Gerak penari padi dan lumpur yang menandakan kesuburan tiba-tiba berubah menjadi suasana menegangkan ditandai dengan ekspresi penari lumpur dan padi yang bergerak mengalun dengan kedua tangan ke atas sambil berjalan mengelilingi besi tersebut diikuti dengan gerakan badan.

Pada bagian ketiga menampilkan suasana yang menegangkan ditandai dengan datangnya penari beton dengan menggunakan gerakan *stakato* atau patah-patah yang menandakan telah terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan beton atau bangunan. Penari beton menghantam dan menghimpit gerakan tari lumpur dan padi yang menandakan tradisi bali yang sudah dihimpit oleh

moderenisasi dan tidak ada yang bisa melawan himpitan tersebut karena memang perkembangan zaman yang semakin moderen.

Pada bagian keempat menampilkan suasana keadaan yang suram ketika padi dan lumpur tidak lagi menempati lahan sawah yang ditandai dengan berjalan pelan sambil berekspresi sedih menuju ke Dewi Sri. Pada bagian ini menampilkan kekecewaan Dewi Sri karena tidak ada lagi tempat untuk pemujaannya. Adegan ini ditandai dengan gerakan yang mengalun dengan ekspresi sedih serta tata pencahayaan yang semakin meredup menandakan kehidupan yang suram yang disebabkan oleh masyarakatnya telah mengabaikan Tri Hita Karana artinya kurangnya rasa saling memiliki, rasa syukur, dan rasa kebersamaan pada masyarakat dalam menjaga lingkungan sawah.

Karya tari Manik Gumanti digarap dalam bentuk kolosal yang melibatkan pendukung kurang lebih 34 orang untuk dibagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya penari legong berjumlah 18 orang yakni 10 Perempuan dan 9 laki-laki, bagian teater menggunakan pendukung kurang lebih 15 orang diantaranya pendukung anak-anak 5 perempuan dan 5 laki-laki, melibatkan petani asli 2 orang dan pendukung teater 3 orang. Pemilihan bentuk kolosal dalam karya ini berdasarkan kebutuhan dari pementasan terkait dengan peran penari legong, peran petani dan tokoh dewi Sri yang di diangkat dalam cerita ini, selain itu bentuk kolosal dipilih dapat memberikan nuansa baru dalam karya tari Manik Gumanti. Garapan ini akan menggunakan pendramaan gerak yang tidak lepas dari tradisi namun terdapat pengembangan ekspresi kekinian.

Garapan Manik Gumanti akan banyak ada pengembangan baik penyajiannya, gerak tarinya, musik serta properti yang akan digunakan. Ragam Gerak dalam tari Manik Gumanti akan difokuskan pada gerak hasil eksplorasi langsung di sawah dengan menggunakan gerak tari legong yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan garapan. Hal ini terkait dengan konsep penyajian karya ini dengan menggunakan tempat *outdoor* sehingga penata akan membuat gerak-gerak baru yang menyatu dengan kondisi alam sekitar. Gerak tari akan diambil dari gerak-gerak alam sawah seperti gerak-gerak peniruan flora (gerakan *sayar-soyor*), gerak lumpur (Gerakan *ngelayak*, gerakan mengolah tubuh di lumpur) dan gerakan aktivitas manusia yang bermata pencaharian di sawah.

Musik yang digunakan dalam karya tari Manik Gumanti menggunakan beberapa instrumen gamelan yakni kantil 2, jublag 2, gender rambat 2, kendang kerumpungan 2, trenteng 1, gong 1, kecek 1, dengan penata iringan I Komang Wahyu Dinata, didukung oleh Rumah Kreatif Ethnica Denpasar. Selain menggunakan beberapa instrumen gamelan, penata juga menggunakan alat musik keyboard untuk memberikan nuansa alam sawah. Musik iringan yang digunakan pada bagian pertama menggunakan musik ilustrasi untuk menampilkan kesan yang natural. Bagian ini juga menampilkan lagu yang dimainkan oleh anak-anak sehingga dapat memunculkan tempo dari lagu tersebut.

Busana pada tari Manik Gumanti yakni untuk penari legong akan menggunakan busana tari Legong pada umumnya seperti penggunaan *lamak*, *simping*, *gelungan*, dan *bancang* serta properti kipas yang masih dipertahankan. Penata akan menggunakan bahan-bahan dari lingkungan sawah untuk dijadikan kostum Legong ini.

Tari Manik Gumanti dilaksanakan pada sore hari menggunakan pencahayaan alam seperti sinar matahari senja, ketika menjelang malam menggunakan tata cahaya lampu. Lampu yang digunakan adalah jenis lampu cahaya umum (*general lighting*), lampu cahaya khusus (*follow spot*), dan lampu cahaya campuran. Ketiga jenis lampu itu digunakan ketika munculnya adegan penari legong lumpur, penari legong padi, penari

dewi sri, dan munculnya bangunan-bangunan. Kemudian ketika adegan konflik menuju *ending* garapan menggunakan lampu cahaya khusus dan lampu cahaya campuran.

Garapan ini akan ditampilkan di area persawahan di Desa Renon. Penentuan lokasi sawah tentunya berdasarkan peninjauan lokasi sawah di kota Denpasar. Penata merasakan adanya rangsangan estetik dan kearifan lokal masyarakat petani di sawah. Di samping itu, fenomena yang terjadi di wilayah sawah Desa Renon memicu imajinasi seni penata dalam menuangkannya ke dalam bentuk garapan palemongan tanpa menghilangkan kesan alami dari riset yang ditemukan langsung di lokasi sawah Desa Renon. Pemilihan lokasi pementasan diharapkan dapat membangun ruang pertunjukan sehingga sesuai dengan struktur pementasan yang mengandung makna di setiap adegan.

Makna dan Pesan Tari Manik Gumanti

Makna kreativitas yang terdapat pada karya tari Manik Gumanti dapat dilihat dari segi gerak, tempat pertunjukan, dan tata pencahayaan. Gerak tari Manik gumanti dihasilkan dari imajinasi penata saat mengeksplor ruang sawah seperti gerakan tari lumpur dan padi. Saat penata melihat banyak bangunan-bangunan yang berdiri diantara sawah tersebut, penata menghasilkan gerak tari beton. Penari lumpur saat melakukan gerakan berguling-guling sambil melempar lumpur memberikan makna kesuburan tanah lumpur yang siap untuk ditanami segala jenis tanaman penghasil pangan makhluk hidup.

Gerakan *sayar-soyor* penari padi mempunyai makna pertumbuhan tanaman-tanaman padi. Saat gerakan penari lumpur mengangkat penari padi mempunyai makna persatuan lumpur dan padi sehingga menghasilkan padi yang unggul. Sama halnya dengan kehidupan, ketika manusia memiliki rasa persatuan terhadap sesamanya dengan tuhan dan alam maka akan menghasilkan keharmonisan pada hubungan Tri Hita Karana.

Gerakan penari beton dengan menggunakan gerakan *stakato* atau patah-patah yang menandakan telah terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan beton atau bangunan. Gerakan penari beton menghantam dan menghimpit gerakan tari lumpur dan padi memiliki makna tradisi Bali yang sudah dihimpit oleh arus modernisasi dan tidak ada yang bisa melawan himpitan tersebut karena memang perkembangan zaman yang semakin moderen.

Tempat pertunjukan karya tari ini merujuk pada lingkungan. Melalui lingkungan penata mendapatkan tantangan kreatif yang berbeda dari karya panggung. Makna lingkungan yakni sebagai ruang imajinasi, maksudnya penata mendapatkan rangsangan estetik ketika melihat lingkungan sawah dan lingkungan tersebut memberikan imajinasi. Sehingga penata menemukan elemen-elemen yang unik dalam lingkungan tersebut. Sebagai contoh dari rangsangan estetis lingkungan sawah tersebut penata dapat menciptakan tari lumpur, tari padi dan tari beton.

Tata pencahayaan pada karya tari ini menggunakan pencahayaan alam yakni sinar matahari senja dan ketika malam menggunakan tata pencahayaan lampu. Dalam karya ini pencahayaan menggunakan sinar matahari memiliki makna kehidupan manusia yang masih alami dan belum adanya perubahan yang disebabkan oleh zaman moderen. Ketika menjelang malam penata menggunakan bantuan tata pencahayaan lampu yang memiliki makna kehidupan yang sudah

berubah dan pola pikir masyarakatnya yang sudah semakin moderen sehingga sedikit-demi sedikit terpengaruh oleh moderenisasi.

Dengan demikian, pesan kreativitas yang tersirat dalam karya tari Manik Gumanti ialah dalam menciptakan sebuah karya tari seorang koreografer harus memiliki daya kreativitas untuk menghasilkan karya seni yang baik. Kreativitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang memperlihatkan seberapa aneh ide seseorang, namun lebih dari pada itu seberapa kreatif seseorang memikirkan sesuatu yang berbeda, mengumpulkan informasi yang ada, mengelolanya kemudian memunculkan ide-ide baru yang dapat digunakan untuk memecahkan berbagai persoalan.

Kreativitas tidak muncul begitu saja, akan tetapi kreativitas lahir dari pemikiran kreatif yang menuntun otak untuk mencari, menemukan hal-hal baru dan menciptakan suatu hal yang berbeda. Seorang seniman atau koreografer untuk menumbuhkan pemikiran kreatif harus mampu menghidupkan imajinasi, memperhatikan intuisi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membangkitkan ide-ide baru. Seorang seniman dapat melatih dirinya untuk menemukan pemikiran kreatif, dari pemikiran kreatif itulah akan melahirkan ide-ide baru dalam karya seni.

Makna dan Pesan Kebersamaan

Penyusunan karya tari ini memiliki waktu yang cukup lama untuk berinteraksi dengan para pendukung dan masyarakat setempat. Interaksi ini dilakukan untuk bersama-sama menemukan solusi atau permasalahan yang terjadi pada lokasi pementasan karya tari Manik Gumanti yakni di lingkungan sawah.

Pesan kebersamaan yang terdapat dalam karya tari Manik Gumanti ialah manusia dikatakan makhluk sosial yaitu manusia yang tidak terlepas dari interaksi dengan sesamanya. melakukan interaksi harus dengan orang yang sepaham atau sepemikiran agar terbentuk sebuah interaksi yang harmonis. Begitu pula jika dikaitkan dengan penciptaan karya tari, seorang koreografer selain memiliki daya kreativitas yang tinggi, juga harus memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan para pendukung.

Jika tanpa adanya interaksi dengan para pendukung karya, pastinya karya tersebut tidak akan berjalan lancar. Hal ini dikarenakan manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lain, ia akan selalu perlu mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Dengan demikian, setiap penciptaan karya seorang seniman harus selalu berinteraksi dengan para pendukung karya nya. Saling berinteraksi dapat menumbuhkan kebersamaan dalam menemukan sebuah solusi pada karya sehingga dapat membantu dalam proses penciptaan karya.

Makna dan Pesan Pelestarian Lingkungan

Karya tari Manik Gumanti terdapat empat bagian pementasan yang ditampilkan dalam bentuk *palegongan* yang diinovasikan berisikan tembang. Pada bagian satu yang berisikan penari yang bernyanyi dihadapan anak-anak memiliki

makna orang tua yang memberikan petuah-petuah akan pentingnya menjaga lingkungan sawah karena sawah merupakan sumber penghidupan bagi manusia. Petuah-petuah tersebut akan menjadi bekal untuk anak-anak dalam menjalani kehidupan sebagai manusia yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Begitu juga lewat tari, lingkungan dapat memberi ruang dalam berkarya seni. Melalui ungkapan gerak-geraknya dapat menggambarkan keindahan alam beserta elemen-elemen sawah yakni padi dan lumpur.

Pada bagian kedua penari lumpur saat melakukan gerakan berguling-guling sambil melempar lumpur memberikan makna kesuburan tanah lumpur yang siap untuk ditanami segala jenis tanaman penghasil pangan makhluk hidup. Gerakan *sayar-soyor* penari padi mempunyai makna pertumbuhan tanaman-tanaman padi. Saat gerakan penari lumpur mengangkat penari padi mempunyai makna persatuan lumpur dan padi sehingga menghasilkan padi yang unggul. Sama halnya dengan kehidupan, ketika manusia memiliki rasa persatuan terhadap sesamanya dengan tuhan dan alam maka akan menghasilkan keharmonisan pada hubungan Tri Hita Karana.

Bagian ketiga gerakan penari beton dengan menggunakan gerakan *stakato* atau patah-patah yang menandakan telah terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan beton atau bangunan. Gerakan penari beton menghantam dan menghimpit gerakan tari lumpur dan padi memiliki makna tradisi bali yang sudah dihimpit oleh arus modernisasi dan tidak ada yang bisa melawan himpitan tersebut karena memang perkembangan zaman yang semakin moderen.

Bagian ke empat kemunculan Dewi Sri dengan ekspresi kesedihan dan memunculkan sinar yang semakin meredup menandakan kehidupan yang semakin meredup yakni keberadaan sawah yang semakin meredup yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan tersebut. Alih fungsi lahan sawah mengakibatkan berkurangnya sawah-sawah yang ada di Bali serta menyebabkan kerusakan pada lingkungan yang perlahan akan menyebabkan kerugian pada keharmonisan hubungan Tri Hita Karana. Hal ini menandakan kurangnya rasa saling memiliki, rasa syukur, dan rasa kebersamaan pada masyarakat dalam menjaga lingkungan sawah.

Selain makna-makna yang terkandung, terdapat pula pesan yang tersirat didalamnya yakni kita harus memiliki rasa kebersamaan dalam menjaga lingkungan sawah agar tetap asri, karena sawah itu selain menjadi sumber penghidupan bagi manusia, lingkungan sawah di Bali juga sangat terkait dengan konsep Tri Hita Karana.

Lingkungan sawah memiliki hubungan dengan konsep Tri hita karana yang sangat kental dirasakan tepatnya hubungan manusia dengan tuhan (*parahyangan*) yakni manusia adalah ciptaan Tuhan, Tuhan yang menyebabkan manusia bisa hidup. Dilihat dari segi ini sesungguhnya manusia itu berhutang nyawa terhadap Tuhan. Oleh karena itu setiap manusia wajib berterimakasih, berbhakti dan selalu sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa terimakasih dan sujud bhakti tersebut dinyatakan dalam bentuk beribadah. Sama halnya dengan lingkungan sawah di Bali yang memiliki tempat yang dianggap suci yakni pura subak. Masyarakat petani selalu menghaturkan sesajen sebagai ungkapan rasa syukur akan sumber penghidupan yang dilimpahkan. Hal tersebut menandakan

bahwa hubungan manusia dengan tuhan tidak dapat dipisahkan dan lingkungan sawah tersebut memiliki kekuatan spiritual.

Selain itu dilihat dari hubungan manusia dengan manusia (*pawongan*) sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Karena itu hubungan antar sesama harus selalu baik dan harmoni. Hubungan antar manusia harus diatur dengan dasar saling *asah*, *asih*, dan *asuh* yang artinya saling menghargai, saling mengasihi, saling membimbing. Hubungan ini terkait dengan masyarakat petani saling bergotong royong untuk menciptakan hubungan komunikasi yang baik antar sesama dalam mewujudkan lingkungan yang indah dan asri. Hubungan penting pula dilihat dari hubungan manusia dan lingkungan yakni manusia hidup dalam satu lingkungan tertentu. Manusia memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungannya. Terkait dengan hubungan ini, para petani memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sawah sebagai kawasan mata pencaharian mereka.

SIMPULAN

Garapan tari palegongan kreasi Manik Gumanti merupakan garapan koreografi lingkungan yang berbentuk palegongan kreasi dengan tema pelestarian lingkungan. Garapan ini mengangkat fenomena alih fungsi lahan sawah. Ketertarikan penata pada fenomena ini karena penata sangat peduli dengan kondisi maraknya alih fungsi lahan sawah yang terjadi di Bali, sehingga penata akan menciptakan karya tari yang dapat memberikan makna dan pembelajaran kepada masyarakat untuk tetap peduli dengan lingkungan. Selain ketertarikan dengan fenomena dizaman sekarang, penata juga mempunyai ketertarikan pada tari legong karena Legong memiliki dinamika gerak yang mengarahkan penata untuk memilih tari Legong sebagai media untuk memvisualkan sebuah ide alih fungsi lahan.

Terdapat tiga rumusan ide penciptaan pada garapan tari Manik Gumanti yakni *pertama*, bagaimanakah proses penggarapan karya tari Manik Gumanti ?, *kedua*, bagaimanakah wujud garapan tari Manik Gumanti ?, *ketiga*, pesan yang terkandung pada tari Manik Gumanti ?. Tentunya garapan ini memiliki tujuan dan manfaat yang terdiri dari atas tujuan umum dan tujuan khusus serta manfaat teoritis dan manfaat praktis. Untuk mewujudkannya digunakan metode penciptaan Alma M. Hawkins, yaitu *eksplorasi*, *improvisasi*, dan *forming*. Berdasarkan kajian pustaka dan sumber diskografi dengan landasan teori estetika, teori proses kreatif dan teori semiotika.

Garapan ini memiliki struktur pertunjukan yang terdiri dari tiga babak, dan menampilkan struktur tari legong yaitu *papeson*, *pangawak*, *pangecet*, *pasiat*, *pakaad*. Ragam gerak yang ditampilkan pada garapan Manik Gumanti difokuskan pada gerak hasil eksplorasi langsung di sawah dengan menggunakan gerak tari legong yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan garapan. Kostum yang akan digunakan yakni untuk penari legong akan menggunakan kostum tari Legong pada umumnya. Penata akan menggunakan bahan-bahan dari lingkungan sawah untuk dijadikan kostum Legong ini. Musik yang digunakan dalam karya tari Manik Gumanti menggunakan beberapa instrumen gamelan yakni kantil 2, jublag 2, gender rambat 2, kendang kerumpungan 2, trenteng 1, gong 1, kecek 1, dengan penata iringan I Komang Wahyu Dinata, didukung oleh Rumah Kreatif Ethnica Denpasar. Selain menggunakan beberapa instrumen gamelan, penata juga menggunakan alat musik keyboard untuk memberikan nuansa alam sawah. Musik iringan yang digunakan pada bagian pertama menggunakan musik ilustrasi untuk

menampilkan kesan yang natural. Bagian ini juga menampilkan lagu yang dimainkan oleh anak-anak sehingga dapat memunculkan tempo dari lagu tersebut.

Selain musik, garapan ini juga mempergunakan tata pencahayaan dan multimedia sebagai penunjang suasana dalam karya ini. Tempat pementasan karya ini dilaksanakan di area persawahan di Desa Renon.

DAFTAR SUMBER

- Alma M, Hwakins. *Moving From Within, A new Mothod for Dance Making*, diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati*, Ford Foundation Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, (2002).
- Bandem, I Made. *Evolusi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- _____ & Frederik Eugene Deboer (Terjemahan I Made Makaradhwaja Bandem). *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. Yogyakarta: Badan Penerbit
- Dibia, I Wayan. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999.
- Djlantik, A.A.M. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, 1990.
- _____ *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999.
- Hadi, Sumandiyo. *Mencipta Lewat Tari (Terjemahan dari Creating Trough Dance oleh Alma M Hawkins)* Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Denpasar, 1990.
- Nugroho, Adi. *Luas Lahan Menurut Penggunaannya Di Provinsi Bali* Denpasar :Badan Pusat Statistik Bali, 2015.
- Martono, Hendro. *Mengnal Koreografi Lingkungan*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004.
- Murgiyanto, Sal. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Soedarsono. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar, terjemahan Dance Composition: The Basic Element oleh Lameri*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1990.